

Storytelling

by Njo Anastasia

Submission date: 03-Sep-2023 11:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2156825014

File name: TK_Santa_Helena.docx (2.83M)

Word count: 3516

Character count: 23281

Literasi Keuangan melalui *Story Telling*

Njo Anastasia¹, Nanik Linawati²

^{1,2}Program *Finance & Investment*, School of Business & Management, Universitas Kristen Petra

* Penulis korespondensi; email: anas@petra.ac.id

Abstrak

Bercerita pada anak usia dini melalui dongeng merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat menggugah minat anak-anak. Karakter pemeran dalam dongeng dapat diceritakan dengan lebih menarik melalui intonasi suara dan gerakan untuk menggugah imajinasi anak-anak sehingga dapat lebih mudah dipahami. Melalui cerita dongeng juga ditanamkan pendidikan karakter sejak usia dini. Secara tidak langsung, dongeng dapat membentuk tabiat, sikap serta perilaku anak-anak salah satunya terkait perilaku keuangan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan dan meningkatkan literasi keuangan pada anak usia dini. Literasi keuangan yang disampaikan terkait kegiatan menabung serta menanamkan kata-kata penting di bidang keuangan seperti rajin, hemat, dan boros. Kata-kata penting dalam keuangan perlu diperkenalkan sejak dini agar dapat dipahami dan diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah belajar melalui cerita dongeng serta menggunakan boneka peraga dan sosio-drama. Kegiatan ini dilakukan lebih kurang satu semester pada tiap bulan sesuai jadwal yang ditentukan di sepuluh sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Mahasiswa dan dosen turut berkolaborasi sebagai pemain karakter dalam dongeng yang diceritakan di kelas. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan anak-anak antusias mengikuti aktivitas kelas saat sesi dongeng, merasa menjadi tokoh penting dalam dongeng sehingga ingin bertindak sesuai tokoh yang diperankan dengan membagikan atau menerapkan hal-hal baik pada teman dan keluarga. Anak-anak juga antusias bercerita kembali pada orang tua tentang kegiatan yang dilakukan saat sesi dongeng. Secara tidak langsung, orang tua turut dilibatkan untuk ikut membimbing anaknya terkait pembentukan karakter dan pengetahuan keuangan sejak usia dini. Pada akhirnya, kegiatan ini memberikan manfaat pada anak-anak di sekolah Taman Kanak-Kanak, dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman literasi keuangan sejak dini sehingga terbentuk generasi bijak keuangan.

Kata Kunci: *story telling*, literasi keuangan, anak usia dini

Abstract

Storytelling in early childhood through fairy tales is one of the learning techniques that can spark children's interest. The characters in fairy tales can be told more interestingly with voice intonation and movements to inspire children's imagination so that they can be more easily comprehended. Storytelling also imparts character education from an early age. Indirectly, storytelling can shape the character, attitude, and behavior of children, one of which is related to financial behavior. This community service activity is carried out with the aim of instilling and improving financial literacy in early childhood. The financial literacy delivered is related to saving activities and instilling important words in finance such as diligent, frugal, and wasteful. Important words in finance need to be introduced early so that they can be understood and applied to daily activities. The method used is learning through storytelling and using puppets and socio-dramas. This activity is carried out for approximately one semester every month according to the schedule determined in ten kindergarten schools in Surabaya. Students and lecturers collaborated as character actors in the fairy tales told in class. The results of this community service activity show that children enthusiastically participate in class activities during the storytelling session, feel like an important character in the fairy tale so that they want to act according to the character played by sharing or

applying good things to friends and family. Children are also enthusiastic about telling back to their parents about the activities carried out during the storytelling session. Indirectly, parents are involved in guiding their children regarding character building and financial knowledge from an early age. In the end, this activity provides benefits to children in kindergarten schools, lecturers and students who collaborate to introduce and instill an understanding of financial literacy from an early age so that a financially wise generation is formed.

Keywords: *story telling, financial literacy, early childhood*

2

PENDAHULUAN

Literasi keuangan penting ditanamkan sejak dini karena pengetahuan dan pengalaman keuangan akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga membentuk karakter dan kebiasaan mengelola keuangan di masa depan. Karakter dan kebiasaan tersebut menjadi budaya yang baik dengan mengenal arti uang, mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, kebiasaan menabung hingga memahami nilai-nilai berbagi (OJK, 2023). Literasi keuangan merupakan keterampilan penting dalam hidup hidup yang memberdayakan anak-anak untuk membuat keputusan secara tepat tentang uang. Selanjutnya, untuk mengajarkan literasi keuangan secara efektif kepada anak-anak diperlukan pembahasan konsep-konsep utama yang menjadi dasar pemahaman keuangan. Pertama, penganggaran yaitu mengajarkan anak-anak tentang penganggaran untuk menanamkan keterampilan pengelolaan uang yang bertanggung jawab. Kedua, menabung dan berinvestasi yaitu memperkenalkan konsep menabung dan berinvestasi kepada anak-anak. Ketiga, menghasilkan uang adalah mengajarkan anak-anak pentingnya menghasilkan uang melalui hubungan pekerjaan dan imbalan finansial. Keempat, kebutuhan atau keinginan yaitu mengajarkan anak-anak perbedaan kebutuhan dan keinginan. Kelima, perbankan dan lembaga keuangan yaitu memperkenalkan anak-anak pada konsep perbankan dan peran lembaga keuangan. Keenam, konsep memberikan kembali adalah pemahaman pada anak-anak untuk beramal kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial (Team BrightChamps, 2023).

Anak-anak sejak dini diajarkan tentang masalah keuangan dengan harapan di waktu yang akan datang akan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara finansial. Dengan melakukan edukasi tentang keuangan sejak anak-anak dapat memberikan manfaat yaitu membangun pondasi yang kuat untuk masa depan keuangan mereka, mengembangkan kebiasaan menabung dan berbelanja yang bertanggung jawab, serta mendorong kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak (Team BrightChamps, 2023). Namun untuk melakukan edukasi tersebut pada anak usia dini tidak mudah dilakukan, sehingga dipilih metode bercerita melalui dongeng anak-anak yang dikaitkan dengan literasi keuangan.

Bercerita sebuah kisah bukan sekedar menceritakan cerita dongeng tersebut namun juga memikirkan sebuah cara agar pendengar atau penyimak dapat menikmati jalan cerita yang disampaikan. Seseorang saat bercerita juga perlu memikirkan bagaimana makna sebuah kisah dapat disampaikan dengan baik. Seiring perjalanan waktu, bercerita bukan sekedar kegiatan namun juga menunjukkan kemampuan seseorang menyampaikan sebuah kisah agar mudah dipahami terutama jika pendengar adalah anak usia dini. Pada akhirnya, bercerita atau mendongeng dapat salah satu alat pembelajaran yang mudah diingat anak-anak.

Cara lain untuk membujuk seseorang dengan menyatukan ide dan emosi adalah menceritakan sebuah kisah yang menarik. Dalam sebuah cerita terjadi proses “menenun” informasi serta membangkitkan emosi dan energi pendengar. Pihak yang bercerita dituntut memiliki wawasan yang jelas dan keterampilan bercerita untuk menyajikan ide yang memiliki kekuatan emosional cukup sehingga agar mudah diingat. Richmond (2023) menyatakan sebuah cerita pendek yang bagus harus menyertakan empat elemen yaitu plot, setting, karakter, dan tema. Plot merupakan aksi yang terjadi dalam cerita (serangkaian kejadian). Setting menunjukkan latar belakang kejadian dalam cerita yang berlangsung. Karakter adalah makhluk hidup dalam cerita yang berpikir atau bertindak agar cerita tetap berjalan. Selanjutnya, tanpa tema, cerita tidak memiliki makna atau tujuan.

5
Kegiatan bercerita dapat meningkatkan aliran darah pada otak bagian depan (*prefrontal area*) yang berfungsi untuk membuat perencanaan, pemecahan masalah, dan meningkatkan fungsi kognitif (NotaKejar, 2023). Melalui cerita diterapkan teknik pembelajaran secara auditori terutama pada anak usia dini untuk diajak fokus pada kata-kata dan suara pendongeng. Teknik pembelajaran secara visual, anak-anak diajak untuk mengamati dan menghargai gestur tubuh dan aktivitas kegiatan oleh pembawa cerita. Selanjutnya, teknik pembelajaran secara kinestetik, anak-anak diharapkan dapat menciptakan hubungan emosional dan perasaan dari cerita (Boris, 2017). Dengan kata lain, cerita dapat meningkatkan perhatian pendengar. juga membantu terjadinya komunikasi melalui pesan. Terpenting penyampaian pesan melalui cerita dapat menginspirasi seseorang untuk mengambil tindakan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu menanamkan dan meningkatkan literasi keuangan pada anak usia dini yang dilaksanakan di sepuluh sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen dari Program Finance & Investment, Universitas Kristen Petra yang berkolaborasi memerankan tokoh dongeng dalam kegiatan bercerita. Bercerita dongeng dengan melibatkan pembaca cerita dan para pendengar yaitu anak-anak perlu memahami pola-pola tertentu sesuai tahapan kehidupan yang masih di tingkat dasar. Kegiatan tersebut bukan fokus pada latihan intelektual, namun dalam pengalaman emosional yang sangat pribadi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan tiap bulan selama satu semester yang melibatkan 49 mahasiswa dan 2 dosen. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada beberapa lokasi sekolah, yaitu:

- (1) TK Yasporbi dengan 25 siswa, Jl. Jemur Andayani III No. 3, Surabaya
- (2) TK Kristen Bethel Sulung III dengan 20 siswa, Jl. Kutisari Utara VII No. 1, Surabaya
- (3) TK Santa Helena dengan 30 siswa, Jl. Jambu VI No. E-117, Surabaya
- (4) TK Kr. Eleos dengan 13 siswa, Jl. Kutisari Indah Utara II No. 59, Surabaya
- (5) TK Sarinah Surabaya dengan 39 siswa, Jl. Durian II No. E-476, Tambak Sumur, Surabaya
- (6) TK Bahtera Kasih Bunda dengan 40 siswa, Jl. Wonorejo Permai Selatan III Blok CC-253, Wonorejo, Surabaya
- (7) TK Dewi dengan 37 siswa, Jl. Kutisari Selatan No. 134, Surabaya
- (8) Pendidikan Informal Sekolah Sungai dengan 30 siswa, Jl. Tambak III, Gunung Anyar, Surabaya
- (9) TK Yalista dengan 78 siswa, Jl. Kutisari Utara No. 63, Surabaya
- (10) TK Mawar dengan 39 siswa, Jl. Kutisari Selatan IX No. 18A, Surabaya

Jumlah siswa yang dilayani 351 anak dibantu para guru sejumlah 48 orang. Setiap bulan, kegiatan yang dilakukan fokus pada literasi keuangan menggunakan metode pembelajaran melalui bercerita atau mendongeng dengan tema seperti hidup sehat dan hemat, pekerja rajin dan malas, kebutuhan dan keinginan. Penyampaian materi melalui cerita dongeng disampaikan dengan intonasi suara tertentu serta gerakan tubuh sesuai alur cerita. Untuk membuat anak-anak semakin tertarik dengan cerita dongeng tersebut maka digunakan alat bantu boneka kain yang dipilih sesuai topik cerita. Di sela-sela alur cerita diberikan pertanyaan atau permainan sederhana untuk memancing kembali ingatan anak-anak serta menanamkan arti dari dongeng tersebut.

Tahapan-langkah yang dilakukan dalam kelas meliputi beberapa tahapan:

1. Memilih tema dan judul cerita dongeng yang berkaitan dengan literasi keuangan
2. Mengkondisikan anak-anak untuk mengikuti kegiatan di kelas
3. Tahapan membuka atau mengawali kegiatan:
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita
 - b. Menyampaikan synopsis isi cerita secara singkat
 - c. Memberikan informasi tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita
 - d. Mengawali cerita dengan mendeskripsikan tempat, waktu serta ekspresi emosi pada wajah diiringi nyanyian atau suara-suara (contoh: air, angin, binatang)

4. Tahapan bercerita meliputi:
 - a. Mendorong anak-anak untuk merespon atau mengomentari bagian tertentu dalam cerita
 - b. Memantau anak-anak melalui pertanyaan timbal balik
 - c. Mengajak anak-anak membuat praduga yaitu apa yang terjadi sebelum cerita berakhir
 - d. Memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menginterpretasikan cerita
 - e. Menjelaskan arti kata yang dianggap sulit dipahami oleh anak-anak
5. Tahapan mengakhiri cerita dan melakukan evaluasi
 - a. Melakukan tanya jawab seputar tokoh dan perbuatan yang baik dan buruk
 - b. Memancing kreativitas anak untuk mampu bercerita kembali sesuai kemampuan dan diberikan penghargaan atau pencapaian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kegiatan Bercerita

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di 10 (sepuluh) sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Aktifitas kelas diisi sesuai kesepakatan dan menggunakan teknik bercerita dongeng sebagai salah satu cara penyampaian materi keuangan pada anak-anak sejak usia dini. Pemilihan judul cerita dongeng disesuaikan dengan tema keuangan yang akan dibahas yaitu “hidup sehat dan hemat”, “pekerja rajin atau malas”, “ini kebutuhan atau keinginan”. Saat kelas akan dimulai, anak-anak telah dikondisikan lebih dahulu agar nyaman saat sesi *story telling* dimulai. Pembukaan sesi dimulai dengan berdoa bersama, lalu dilanjutkan sesi perkenalan dosen dan mahasiswa yang terlibat, sinopsis isi cerita disampaikan secara singkat. Anak-anak diajak bernyanyi bersama sambil menari, kemudian tokoh dalam dongeng diperkenalkan lebih dahulu agar nyaman saat sesi *story telling* dimulai. Pembukaan sesi dimulai dengan berdoa bersama, lalu dilanjutkan sesi perkenalan dosen dan mahasiswa yang terlibat, sinopsis isi cerita disampaikan secara singkat. Anak-anak diajak bernyanyi bersama sambil menari, kemudian tokoh dalam dongeng diperkenalkan lebih dahulu agar nyaman saat sesi *story telling* dimulai. Saat bercerita, anak-anak diberi boneka yang mewakili tokoh dalam cerita.



Gambar 1. Boneka Semut dan Belalang

Salah satu dongeng yang diceritakan adalah “Semut dan belalang” sesuai tema “pekerja rajin dan malas”.

Cuplikan cerita adalah sebagai berikut: *Alkisah, hiduplah seekor semut dan belalang di padang rumput di tepi sungai. Saat musim panas yang terik, si semut bekerja keras sepanjang hari mengumpulkan biji-bijian gandum dari ladang petani. Semut menyimpan biji gandum di lumbungnya dan bergegas kembali ke ladang untuk mengumpulkan biji-bijian lain. Di sisi lain, ada seekor belalang di padang rumput yang menghabiskan sepanjang hari waktunya dengan bernyanyi dan menari. Ia sering mengejek si semut karena bekerja keras sepanjang hari. Si belalang sering memanggil semut untuk bergabung untuk bernyanyi dan menari bersama. Namun, si semut tidak menghiraukan dan tetap bekerja. Si belalang menertawakan dan mengejek semut dengan mengatakan mereka telah memiliki cukup makanan untuk bertahan hidup di musim panas, kenapa masih harus bekerja?. Si semut berkata bahwa ia menyimpan makanan untuk musim dingin dan menyarankan belalang untuk melakukan hal yang sama. Belalang tidak menghiraukan perkataan semut dan terus bernyanyi dan menari dengan riang. Musim gugur datang dan berganti musim dingin. Di luar sangat dingin karena hujan salju dan matahari hampir tidak terlihat, malam hari terasa panjang dan*



Gambar 2. Ilustrasi Semut dan Belalang

gelap. Akibat kedinginan, belalang kehilangan minat bernyanyi dan bergembira. Belalang kedinginan dan kelaparan, tidak memiliki tempat untuk berlindung. Ia bertanya-tanya bagaimana cara menyelamatkan diri dari situasi ini, maka belalang mengunjungi rumah si semut. Si belalang menawarkan untuk bernyanyi dengan imbalan makanan dan tempat tinggal. Dengan lembut, si semut meminta belalang untuk bernyanyi di tempat lain. Saat itulah, belalang menyadari bahwa ia seharusnya tidak membuang-buang waktu selama musim panas dengan bernyanyi dan menari, namun “nasi sudah menjadi bubur”. Akhirnya, si semut mau berbaik hati memberikan pertolongan pada belalang, namun dengan perjanjian saat musim panas tiba maka si belalang harus membantu semut mengumpulkan biji-bijian.

Pada tahapan bercerita, anak-anak diajak merespon bagian tertentu dalam cerita dengan membuat pertanyaan timbal balik untuk mengevaluasi respon anak-anak dalam menginterpretasikan cerita tersebut. Setelah sesi cerita selesai, anak-anak diberi kesempatan untuk refleksi melalui tanya jawab dan anak-anak sangat antusias bercerita kembali sambil memainkan boneka sesuai tokoh yang mereka pilih. Pesan moral yang dapat disimpulkan dari refleksi adalah:

“Kisah Semut dan Belalang mengajarkan kita untuk memanfaatkan kondisi saat ini dengan sebaik-baiknya, bekerja dan menabung agar dapat mempersiapkan diri untuk masa depan. Kisah ini juga menunjukkan pentingnya kerjasama dan belajar bertanggung jawab untuk kepentingan pihak lain”.

Akhir cerita, anak-anak juga diminta mengingat kata-kata penting supaya dapat dijadikan panduan, seperti kata: *rajin, malas, bekerja, menabung, masa depan, kerjasama dan tanggung jawab.*



Gambar 3. Sesi bercerita dengan alat bantu boneka.

Evaluasi 6 Kegiatan Bercerita

Story telling merupakan seni bercerita yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak tanpa perlu menggurui. Melalui *story telling*, penyampaian informasi atau penyampaian cerita dilakukan secara naratif. Bagi anak-anak kegiatan ini menyenangkan sekaligus memberikan manfaat yaitu meningkatkan kreativitas. Kreativitas bergantung pada peran pembaca cerita tentang bagaimana menghidupkan cerita tersebut, dan pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Anak-anak dilatih untuk mendengar, menyimak, hingga menyimpulkan suatu cerita (Wardiah, 2017). Melalui cerita dongeng, kemampuan verbal dan non-verbal pada anak-anak dilatih sejak dini, sehingga ikatan emosional anak-anak dengan pihak lain dibangun secara perlahan untuk memperkuat kecerdasan emosionalnya (meningkatkan kemampuan otak kiri dan otak kanan). Anak-anak juga dituntut untuk mencari nilai-nilai moral yang diceritakan untuk meningkatkan rasa empati dan simpati. Secara jangka panjang, kemampuan bahasa, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman atas suatu cerita akan berkembang sehingga menumbuhkan kreativitas anak melalui imajinasi dan ide-ide baru.

Lebih lanjut, aktivitas bercerita di kelas menunjukkan bahwa anak-anak mewakili profil linguistik yang beragam dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa yang menonjolkan hubungan

mereka dengan keluarga dan pengalaman di rumah. Masing-masing anak memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dan sangat bervariasi dalam jumlah bahasa yang didengar oleh anak-anak, sehingga hubungan timbal balik anak dan orang tua bergantung pada pola pengasuhan orang tua. Untuk anak yang berusia 3 tahun, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masih terbatas, namun akan berkembang sejalan pertambahan usia dan peran orang tua. Pengaruh rumah dapat terlihat jelas dalam cerita-cerita yang disampaikan saat anak-anak bercerita di kelas tentang praktik di rumah dan terkadang menggunakan bahasa rumah untuk menginterpretasikan pengalaman (Flynn, 2013). Orang tua yang dapat berinteraksi secara aktif dengan anaknya akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak, atau sebaliknya. Oleh karena itu, kehidupan keluarga memberikan kontribusi peran anak-anak dalam lingkaran cerita dan kontribusi aktivitas di dalam kelas.

Anak-anak dalam kegiatan ini mengekspresikan identitas sebagai anak yang cakap, aktif, dan terhubung dengan orang lain melalui cerita. Hal ini dapat terlihat pada cerita yang disampaikan oleh anak-anak tentang cerita dongeng yang telah dibacakan serta disisipi cerita pengalaman serta kegiatan yang dilakukan anak-anak bersama keluarga. Anak-anak juga mengungkapkan hubungan mereka satu sama lain melalui cerita pada anak-anak lain melalui dialog yang sedang berlangsung di kelas. Interaksi ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bernegosiasi dan mengekspresikan diri di kelas yang melibatkan motivasi, aspek sosial, dan aspek emosional (Flynn, 2013). Wawasan ini diakui pada pendidikan anak usia dini sebab mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Pendekatan pembelajaran anak seutuhnya berasumsi bahwa “keterampilan kognitif sangat penting, namun keterampilan tersebut sangat terkait dengan sistem fisik, sosial, dan emosional dalam mengembangkannya.



Gambar 4. Sesi akhir bercerita dengan memberikan pertanyaan pada anak-anak

Boneka merupakan salah satu alat peraga tiruan yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Boneka menjadi “teman” dialog untuk mengembangkan ide-idenya secara luas pada anak-anak. Tokoh yang diwujudkan dalam bentuk boneka akan berbicara dan bergerak sesuai skenario cerita, sehingga boneka menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak-anak. Manfaat penggunaan boneka dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk meningkatkan imajinasi, mengasah kemampuan motorik, menumbuhkan rasa peduli dan empati, meningkatkan kemampuan sosial dan membantu mengatasi emosi (Sari, 2022). Komunikasi yang baik dapat membantu anak-anak bereaksi secara normal. Media boneka turut memberikan dampak pada kegiatan bercerita yaitu meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Otak anak-anak akan memproses informasi dari cerita dongeng sehingga meningkatkan empati diri dan anak-anak akan peduli pada sekitarnya. Saat bermain, anak-anak juga akan mengambil peran sebagai pelaku sehingga mengembangkan sifat tanggung jawab. Saat dongeng disampaikan, anak-anak yang

menyimak akan meningkat imajinasinya sehingga melatih fantasi, kemampuan bahasa serta cara berkomunikasi diikuti kemampuan sensori saat berinteraksi dalam kelas tersebut (Mulyani, 2013). Pikiran dan emosi anak-anak dapat tersalurkan dalam mengekspresikan dirinya saat cerita dongeng tersebut diulas kembali. Semakin banyak jenis dan macam boneka, semakin kaya perbendaharaan kata yang dihasilkan oleh anak-anak

Pada akhirnya, kegiatan bercerita atau mendongeng diharapkan dapat membentuk perilaku anak yang baik, bertanggung jawab serta peduli pada sekitarnya.



Gambar 5. Sesi akhir kelas dengan pengambilan gambar bersama

Refleksi Mahasiswa

Setelah sesi kelas pengabdian masyarakat berakhir, mahasiswa yang terlibat pada kelas *Service Learning* ini diminta melakukan refleksi diri atas kegiatan tersebut. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mengikuti kegiatan literasi keuangan di sekolah Taman Kanak-Kanak dapat meningkatkan jiwa sosial sebab mereka melakukan kegiatan mengajar tentang keuangan secara sederhana pada anak-anak usia dini. Menariknya para mahasiswa harus mencari cara yang kreatif untuk mengajarkan pengetahuan tersebut agar dapat dipahami oleh anak-anak. Para mahasiswa melatih kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar serta melatih *self-development*, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam membuat perencanaan, keputusan, menyampaikan pendapat dan saran. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, para mahasiswa sadar untuk selalu mengucapkan syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan, sehingga dapat digunakan untuk melayani sesama.

Pengelolaan kelas yang rata-rata terdiri dari 20-40 anak-anak perlu dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa karena proses mengajar di depan anak-anak merupakan tantangan tersendiri. Para mahasiswa juga dituntut belajar berteman dengan anak-anak agar dapat mengendalikan emosi saat menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Beberapa mahasiswa bahkan mengajak anak-anak TK untuk bermain tebak kata agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Pengelolaan waktu dan kegiatan di dalam kelas juga memberikan tantangan tersendiri bagi para mahasiswa dan para pengajar. Oleh karena itu, gaya bicara dan penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan anak-anak di Taman kanak-kanak. Pada akhirnya, para mahasiswa senang dapat terlibat dalam kegiatan ini, bahkan berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin sebagai media pembelajaran secara nyata.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya menunjukkan bahwa bercerita merupakan teknik pembelajaran yang menarik bagi anak-anak yang didukung dengan gerakan dan boneka sehingga sesi kelas tersebut semakin menyenangkan. Penggunaan boneka di kelas memberikan dampak yang positif yaitu pengembangan keterampilan berbahasa lisan, dan kemampuan bercerita. Bagi para guru, aktivitas bercerita di kelas perlu dilakukan secara rutin agar anak-anak dapat menggunakan kemampuan linguistiknya untuk

bercerita. Guru juga berperan sebagai pendengar di saat anak-anak bercerita kembali, sehingga terjadi pola kerja sama pada pembelajaran bahasa di kelas. Jika guru memahami struktur cara bercerita, maka aktivitas sesuai cerita dapat dibangun. Dengan cara ini, pengenalan awal literasi pada anak-anak di kelas terjadi dengan pandangan berbasis bahasa. Selanjutnya, menerapkan nilai-nilai moral dan literasi keuangan sejak dini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak-anak sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang bijak keuangan di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilakukan secara rutin untuk mengembangkan literasi keuangan anak-anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah-sekolah yang bersedia bekerja-sama dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu TK Yasporbi, TK Kristen Bethel Sulung III, TK Santa Helena, TK Kristen Eleos, TK Sarinah Surabaya, TK Bahtera Kasih Bunda, TK. Dewi, Sekolah Sungai Gunung Anyar, TK Yalista, dan TK Mawar. Ucapan terima kasih juga ditujukan pada mahasiswa Program Finance and Investment Angkatan 2020, Universitas Kristen Petra yang berperan aktif dalam kegiatan pelayanan edukasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boris, V., 2017. *What makes storytelling so effective for learning?*. [Online] Available at: <https://www.harvardbusiness.org/what-makes-storytelling-so-effective-for-learning/> [Diakses 20 August 2023].
- Flynn, E. E., 2013. *What story circles reveal about preschool children's storytelling*, s.l.: University of Michigan.
- Mulyani, S. A., 2013. Penggunaan boneka sebagai media simulasi kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(2), pp. 20-25.
- NotaKejar, 2023. *7 Metode pendidikan usia dini yang mudah diterapkan di rumah*. [Online] Available at: <https://blog.kejarcita.id/7-macam-metode-pendidikan-usia-dini-yang-mudah-diterapkan/> [Diakses 22 August 2023].
- OJK, 2023. *Literasi keuangan bagi anak usia dini: apa pentingnya?*. [Online] Available at: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629> [Diakses 22 August 2023].
- Richmond, 2023. *Richmond County School System*. [Online] Available at: <https://www.rcboe.org/cms/lib010/GA01903614/Centricity/Domain/4395/Elements%20of%20a%20Story.pdf> [Diakses 22 August 2023].
- Sari, Y. N. I., 2022. *Tingkatkan kemampuan sosial, ini 7 manfaat main boneka untuk anak-anak*. [Online] Available at: <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-main-boneka-untuk-anak> [Diakses 3 September 2023].
- Team BrightChamps, 2023. *Financial literacy for kids: Top resources to teach kids about finance and money*. [Online] Available at: <https://brightchamps.com/blog/teaching-financial-literacy-for-kids/> [Diakses August 2023].
- Wardiah, D., 2017. Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), pp. 42-46.

Storytelling

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 openjournal.unpam.ac.id 3%
Internet Source

2 jurnal.kdi.or.id 1%
Internet Source

3 jurnal.umpwr.ac.id 1%
Internet Source

4 journal.uib.ac.id 1%
Internet Source

5 blog.kejarcita.id 1%
Internet Source

6 repository.um-surabaya.ac.id 1%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On